

PEMBENTUKAN VERBA POTENSIAL DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG (SUATU KAJIAN MORFOLOGIS)^{*)}

Ira Natasha Naomi Purba
Program Magister, Univ. Padjadjaran
Pos-el: *iranana@gmail.com*

Yuyu Yohana Risagarniwa
Program Magister, Univ. Padjadjaran
Pos-el: *yosa87jp@yahoo.co.jp*

Puspa Mirani Kadir
Program Magister, Univ. Padjadjaran
Pos-el: *puspamiranik@yahoo.co.jp*

Inti Sari

Peningkatan minat pembelajar bahasa dari Indonesia terhadap bahasa Jepang berdampak pada semakin banyaknya penelitian yang dilakukan untuk memudahkan pemahaman tata bahasa Jepang dengan baik dan benar. Salah satu tema yang menarik untuk diteliti adalah ungkapan potensial atau dalam bahasa Jepang disebut *kanou hyougen*. Ungkapan potensial ini merupakan bentuk kebahasaan yang menunjukkan makna kesanggupan atau potensi, biasanya ditunjukkan melalui verba potensial yang dibentuk baik secara morfologis maupun sintaktis. Penelitian ini akan membahas tentang pembentukan verba potensial secara morfologis pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kajian untuk mencari persamaan dan perbedaannya. Hal ini dilakukan agar pembelajar bahasa Jepang di Indonesia semakin mudah memahami tata bahasa Jepang khususnya yang menyangkut tema *kanou hyougen*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural kontrastif. Dari penelitian ini diperoleh simpulan bahwa pembentukan verba potensial secara morfologis dalam bahasa Indonesia melibatkan proses afiksasi, sedangkan dalam bahasa Jepang melibatkan proses konjugasi yang mengubah makna verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna potensial.

Kata kunci: afiksasi, konjugasi, verba potensial

Abstract

The increasing interest on Japanese language among language learners in Indonesia brings impact on the increasing of Japanese language studies to facilitate the understanding of proper Japanese grammar. One of the interesting themes to study is the potential expression or in Japanese it is called as Kanou Hyougen. This potential expression is one form of language which shows ability or potential meaning, and it is commonly indicated by potential verb which is formed both morphologically and syntactically. This research will explore the morphologically forming of potential verbs in Indonesian and Japanese language then seek for their differences and similarities. This is done in order to ease the understanding of Japanese grammar especially in Kanou Hyougen theme. This study is carried out by using qualitative descriptive method and structural and constrastive theory. Conclusions obtained from this research show that the morphologically formation of potential verbs in Indonesian involves affixation process whereas in Japanese involves conjugation process that changes the meaning of the basic verb into a derivation verb which contains potential meaning.

Key words: affixation, conjugation, potential verb

^{*)} Naskah masuk tanggal 1 Agustus 2013. Editor: Drs. Edi Setiyanto, M.Hum. Edit I: 15-21 Agustus 2013. Edit II: 19-24 September 2013.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa memiliki ragam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan, dan hal tersebut ditunjukkan melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki karakteristiknya masing-masing. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dapat dilihat secara morfologis, fonologis maupun sintaktis, dan tentu saja masing-masing bentuk mempunyai ciri-ciri yang khusus pula. Salah satunya adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan kesanggupan atau potensial.

Dalam bahasa Jepang, ungkapan potensial disebut dengan 可能表現 *kanou hyougen*, *kanou hyougen* ini dapat ditunjukkan dengan dua bentuk, yaitu dengan penggunaan 可能動詞 *kanou doushi* 'verba potensial' dan penggunaan 可能文 *kanou bun* 'kalimat potensial'. Verba potensial dalam bahasa Jepang dibentuk melalui proses konjugasi atau *katsuyou* yang mengubah bentuk verba dari verba yang bukan potensial menjadi verba potensial, tergantung pada penggolongan verbanya. Untuk membuat kalimat potensial atau *kanou bun*, bahasa Jepang mengenal bentuk *~koto ga dekiru* yang ditambahkan pada verba bentuk kamus dengan tidak mengubah bentuk verbanya sendiri.

Sama halnya dengan bahasa Jepang, bahasa Indonesia pun memiliki bentuk kebahasaan yang menunjukkan potensi, kesanggupan atau kemampuan. Meski demikian, sebagai dua bahasa dengan rumpun yang berbeda, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia memiliki karakteristik ungkapan potensial yang tidak persis sama, baik secara morfologis, maupun secara sintaktis. Secara morfologis pada khususnya, dalam bahasa Indonesia dikenal proses afiksasi dengan menggunakan prefiks *ter-* yang mengikuti verba dasar, sedangkan dalam tataran sintaksis, ungkapan potensial yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia dapat terbentuk dengan menyertakan kata *dapat*, *mampu*, *boleh*, dan *bisa* di depan verba. Sebagai contohnya terlihat pada kalimat berikut ini:

Contoh dalam bahasa Indonesia:

- (1) "Peti seberat itu terangkat juga olehnya." (Badudu, 1996:86)
- (2) "Permen karet yang bebas gula dapat membantu membersihkan gigi." (www.tempo.co/ 09.05.2013)

Contoh dalam bahasa Jepang:

- (3) 私は中国が話せる。
Watashi wa chuugoku ga
Saya Top Bahasa Mandarin Nom
hanaseru
Bicara (pot)
'Saya bisa bicara bahasa Mandarin'
(Ichikawa, 2005: 273)
- (4) やさしい漢字なら書くことができます。
Yasashii Kanji
Sederhana huruf Kanji
nara kaku koto ga dekimasu
kalau menulis (pot)
'Kalau huruf Kanji yang sederhana (saya) bisa menuliskannya'
(Sakamoto, 1995:66)

Tidak semua verba dalam bahasa Indonesia yang dapat mengalami afiksasi *ter-* menjadi verba pengungkap potensial. Seperti yang dinyatakan oleh Kridalaksana (1996:48) bahwa prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia memiliki sembilan makna bergantung pada jenis kata yang dilekatinya. Ini berarti bahwa prefiks *ter-* tidak mutlak menunjukkan makna potensial pada setiap verba yang dilekatinya. Perlu dilihat, kombinasi apa saja yang jika diikuti oleh prefiks *ter-* ini akan membentuk makna potensial.

Dalam penelitian ini ditelaah persamaan dan perbedaan pembentukan verba pengungkap potensial dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang. Pembentukan ini diamati dari segi morfologis. Telaah ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, khususnya bagi pembelajar dari Indonesia.

Berdasarkan latar belakang seperti yang sudah dijelaskan, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses morfologis pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah proses morfologis pembentukan verba potensial dalam bahasa Jepang?
3. Apakah perbedaan dan persamaan dari pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang?

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini memiliki tiga tujuan.

1. Mendeskripsikan proses pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan verba potensial dalam bahasa Jepang.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian di bidang linguistik, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan ungkapan potensial (*kanou hyougen*) dalam bahasa Jepang dan dalam bahasa Indonesia. Secara praktis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia. Harapan itu sesuai dengan hasil penelitian kontrastif yang akan memudahkan pembelajar untuk melihat perbedaan dan persamaan dari beberapa bahasa, yang dalam hal ini ialah bentuk ungkapan potensial dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2. Teori

2.1 Morfologi Bahasa Indonesia

Jika membahas pembentukan verba, tentu saja hal itu erat berkaitan dengan morfologi atau bentuk kata. Dalam bahasa Indonesia Kridalaksana (2008:159) mengemukakan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Selanjutnya, Chaer (2007:146) mengemukakan bahwa morfem yang dijadikan objek

kajian dalam tataran morfologi dipahami sebagai satuan yang berada di atas satuan silabel dan bersifat fungsional. Sebagai satuan fungsional, morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Chaer juga membedakan morfem menjadi beberapa jenis, yaitu (1) morfem bebas dan morfem terikat, (2) morfem utuh dan morfem terbagi, (3) morfem segmental dan suprasegmental, (4) morfem beralomorf zero, (5) morfem bermakna leksikal, dan (6) morfem tidak bermakna leksikal.

2.2 Morfologi Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, morfologi disebut 形態論 *keitairon*, Koizumi (1993: 89) menjelaskan bahwa morfologi adalah suatu bidang ilmu yang meneliti tentang pembentukan kata. Sejalan dengan itu, Ogawa (1997: 81) menyatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata. Dalam bidang kajian morfologi, bagian terkecil yang memiliki makna disebut sebagai morfem atau 形態素 *keitaiso*.

Koizumi (1993:93) membagi morfem berdasarkan bentuk menjadi dua, yaitu:

1. 自由形 *jiyuukei* 'bentuk bebas', yaitu morfem yang diucapkan secara tunggal atau dapat berdiri sendiri.
2. 結合形 *ketsugoukei* 'bentuk terikat' yaitu morfem yang biasanya digunakan dengan cara melekatkannya dengan morfem lain dan tidak dapat dilafalkan secara tunggal.

2.3 Verba dalam Bahasa Indonesia

Alwi (2010:91) mendeskripsikan verba sebagai kelas kata yang memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Verba dapat dikelompokkan berdasarkan perilaku sintaksis, perilaku semantis, dan bentuk morfologisnya.

Berdasarkan bentuk morfologisnya Alwi (2010:102) membagi verba menjadi verba asal dan verba turunan. Verba turunan meliputi (1) verba dasar bebas afiks wajib, (2) verba dasar bebas afiks manasuka, (3) verba dasar terikat

afiks wajib (4) verba turunan berulang, dan (5) verba turunan majemuk.

2.4 Verba dalam Bahasa Jepang

Secara umum verba dideskripsikan sebagai kelas kata yang menunjukkan suatu pergerakan dan memiliki tugas utama sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Selain itu, verba dalam bahasa Jepang dapat mengalami konjugasi

(perubahan bentuk). Konjugasi seperti itu disebut dengan 活用 *katsuyou*. Perubahan bentuk itu memiliki peran penting untuk menentukan makna verba dalam kalimat bahasa Jepang.

Berdasarkan bentuk konjugasinya, verba dalam bahasa Jepang terbagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu:

動詞 <i>Doushi</i> (Verba)	辞書形 <i>Jishokei</i> (Bentuk Kamus)	Keterangan
五段動詞 <i>Godan-doushi</i> Golongan I	買う <i>ka-u</i> 'membeli' 立つ <i>ta-tsu</i> 'berdiri' 売る <i>u-ru</i> 'menjual' 書く <i>ka-ku</i> 'menulis' 泳ぐ <i>oyo-gu</i> 'berenang' 読む <i>yo-mu</i> 'membaca' 死ぬ <i>shi-nu</i> 'mati' 遊ぶ <i>aso-bu</i> 'bermain' 話す <i>hana-su</i> 'berbicara'	Diakhiri dengan bunyi う、つ、る、く、ぐ、す、む、ぬ、ぶ <i>u,tsu,ru,ku,gu, su,mu,nu,bu</i>
一段動詞 <i>Ichidan-doushi</i> Golongan II	見る <i>mi-ru</i> 'melihat' 起きる <i>oki-ru</i> 'bangun' 寝る <i>ne-ru</i> 'tidur' 食べる <i>tabe-ru</i> 'makan'	Diakhiri dengan bunyi る <i>iru</i> dan える <i>eru</i>
変格動詞 <i>Henkaku-doushi</i> Golongan III	する <i>suru</i> 'melakukan' 来る <i>kuru</i> 'datang'	Merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan

(Sumber: Iori *et.al.*: 2003)

2.5 Afiksasi dalam Bahasa Indonesia

Chaer (2007: 178) mengungkapkan bahwa afiksasi merupakan satu dari beberapa proses morfemis yang terjadi dalam pembentukan kata. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Afiks merupakan morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

Berdasarkan posisi melekatnya, afiks dibedakan menjadi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Dijelaskan oleh Chaer (2007) bahwa prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar dan dapat mun-

cul bersamaan dengan sufiks atau afiks lain. Menyesuaikan dengan permasalahan, afiksasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah afiksasi prefiks *ter-* yang merujuk pada perubahan makna gramatikal dari suatu verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna 'dapat/bisa di-'.

Badudu (1996:109) mengungkapkan bahwa selain konfiks (afiks yang berada di awal dan di akhir), dalam bahasa Indonesia juga dikenal kombinasi afiks. Kombinasi yang dimaksud adalah penggunaan prefiks (dalam hal ini prefiks *ter-*) yang didampingi dengan akhiran *-kan* atau akhiran *-i*.

- (1) Kendaraan yang sudah *terangkat* dari dasar sungai tak sempat menjangkau permukaan.
(www.tempo.co/ 11.12.2011)
- (2) Arijanto menilai, obat herbal dianggap aman oleh kebanyakan masyarakat karena *terbukti* secara empiris dapat menyembuhkan penyakit (...)
(www.kompas.com/23.08.2013)
- (3) Masyarakat diimbau untuk tidak membuang sembarangan obat-obatan dan kemasannya yang sudah tidak *terpakai* lagi atau kadaluwarsa.
(www.kompas.com/05.08.2010)
- (4) Maaf, uangmu habis *terpakai* (*)
(Kridalaksana, 1996: 49)

Pada data (1) kata *terangkat* merupakan turunan dari verba dasar *angkat* yang mengalami penambahan prefiks *ter-*.

/ter-/ + /angkat/

V → V (berubah makna gramatikalnya)

/ter-/ : prefiks/awalan, merupakan morfem terikat yang mengubah verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna 'dapat/bisa/mampu di-', atau 'dapat/bisa/mampu di-kan'.

/angkat/: merupakan morfem bebas yang tergolong dalam kategori verba

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam bahasa Indonesia, penurunan verba dasar dengan afiksasi merupakan salah satu cara untuk mengubah makna verba dasar menjadi makna verba turunan. Pada contoh (1) dengan mengubah maknanya menjadi 'dapat/bisa diangkat'. Dalam hal ini, jika kalimat (1) dilihat secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa objek yang 'sudah dapat diangkat' ialah 'kendaraan'.

Pada data (2), kata *terbukti* merupakan turunan dari nomina *bukti* yang mengalami verbalisasi.

/ter-/ + /bukti/

N → V (berubah kelas kata dan makna gramatikalnya)

/ter-/ : prefiks/awalan, merupakan morfem terikat yang dapat mengubah nomina dasar menjadi verba turunan yang bermakna 'dapat/bisa/mampu di-', atau 'dapat/bisa/mampu di-kan'

/bukti/ : merupakan morfem bebas yang tergolong dalam kategori nomina

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa (sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Kridalaksana (1996)) selain mengubah makna gramatika dari sebuah bentuk dasar, prefiks *ter-* juga dapat mengubah kelas kata, baik itu dari nomina (N) menjadi verba (V) atau sebaliknya, V menjadi N. Pada data (2), proses yang terjadi ialah verbalisasi, yaitu mengubah kelas kata N pada bentuk dasar 'bukti' menjadi V pada bentuk turunan 'terbukti'. Secara otomatis makna gramatikal dari verba itu juga berubah. Kata *terbukti* pada data (2) itu berarti 'dapat/bisa dibuktikan'. Jika melihat kalimat (2) secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa objek/hal yang 'bisa dibuktikan' ialah bahwa *obat herbal secara empiris dapat menyembuhkan penyakit...*

Pada data (3) kata *terpakai* juga merupakan verba turunan yang dibentuk dari verba dasar *pakai*. Afiksasi yang dikenakan pada verba itu tidak mengubah kelas kata, tetapi hanya mengubah makna gramatikalnya saja.

/ter-/ + /pakai/

V → V (berubah makna gramatikalnya)

/ter-/ : prefiks/awalan, merupakan morfem terikat yang mengubah verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna 'dapat/bisa/mampu di-', atau 'dapat/bisa/mampu di-kan'.

/pakai/ : merupakan morfem bebas yang tergolong dalam kategori verba

Verba *terpakai* pada data (3) mendapat negasi dengan ditempatkannya kata *tidak* di belakang verba, Bentuk *tidak terpakai* dalam kalimat ini merujuk pada makna 'tidak dapat/ tidak bisa dipakai'. Dalam hal ini objek yang 'tidak bisa dipakai' adalah *obat-obatan*.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak semua verba yang mengalami afiksasi penambahan prefiks *ter-* akan berubah makna gramatikalnya menjadi makna 'dapat/bisa di-/di-kan'. Data (4) menunjukkan bagaimana perbedaan makna yang terjadi pada kedua verba yang sama:

- (4) Maaf, uangmu habis terpakai (*)
(Kridalaksana, 1996)

Jika hanya didasarkan pada bentuk morfologis verba dan struktur kalimatnya, akan sulit dibedakan mana verba berprefiks *ter-* yang bermakna 'dapat di-' dan mana yang bermakna 'tanpa sengaja'. Namun, hal itu bisa diatasi dengan melihat konteks kalimatnya. Pada data (4) jelas terlihat bahwa si pembicara menyatakan penyesalan kepada lawan bicara karena telah melakukan perbuatan yang semestinya tidak terjadi, yaitu *tanpa sengaja telah memakai uang*. Dalam hubungan itu makna verba turunannya sangat berbeda jika dibanding dengan makna pada data (3).

Berdasarkan data-data di atas dapat dipahami bahwa verba yang mengalami penambahan imbuhan *ter-* yang bermakna 'dapat/bisa di-' atau 'dapat/bisa di-kan' umumnya membentuk kalimat yang tidak transitif karena tidak memiliki objek langsung. Hal itu berkaitan dengan kaidah dalam tata bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa verba dasar yang mengalami penurunan dengan penambahan awalan *me-* dan semua kombinasinya umumnya adalah verba turunan yang sifatnya transitif. Di luar itu verba yang mengalami penurunan karena mengalami penambahan awalan seperti *ber-*, *ter-*, dan kombinasinya bersifat tak transitif.

4.1.2 Pembentukan dengan Kombinasi

Prefiks *ter-*

Salah satu unsur afiksasi adalah peristiwa penambahan konfiks, yaitu awalan dan akhiran pada bentuk dasar sehingga menjadi bentuk turunan yang berawalan dan berakhiran. Selain konfiks, dalam afiksasi juga dikenal kombinasi afiks, salah satu di antaranya ialah kombinasi prefiks *ter-*. Meskipun jenis kombinasi ini merupakan kombinasi yang jarang disinggung dalam teori-teori ketatabahasaan Indonesia, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Badudu (1996) dalam penelitian ini akan dibahas pembentukan verba potensial yang menggunakan kombinasi prefiks *ter-*. Contoh dapat dilihat pada data berikut.

- (5) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, ini mengurai kemelut masalah yang terjadi dan bahkan kebutaan kita memahami realitas yang tampak, tetapi *tak terpahami* dengan baik.
(www.kompas.com/08.10.2013)
- (6) Bintang film pendatang baru Reza Rahadian mengaku punya pengalaman yang *tak terlupakan*, saat terlibat syuting film *Perempuan Berkalung Sorban*.
(www.kompas.com/13.01.2009)
- (7) Permainan modern semakin berkembang, mainan ini *terlupakan*.
(www.tempo.co/12.05.2013)

Ketiga data tadi menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia penggunaan verba dengan kombinasi prefiks *ter-* cukup banyak. Kombinasi itu mencakup verba turunan yang ada dalam kalimat negasi. Pada data (5) dan (6), verba turunan *terpahami* dan *terlupakan* diikuti bentuk negasi.

Pada data (5) kata *terpahami* terbentuk dari bentuk dasar *paham* yang mendapat imbuhan kombinasi dari prefiks *ter-*. Bentuk dasar *paham* tergolong dalam kategori verba.

/ter-/ + /paham/ + /-i/

V → V (berubah makna gramatikalnya)

- /ter-/ : prefiks/awalan, merupakan morfem terikat yang mengubah verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna 'dapat/bisa/mampu di-', atau 'dapat/bisa/mampu di-kan'.
- /paham/ : merupakan morfem bebas yang tergolong dalam kategori verba
- /-i/ : sufiks/akhiran, merupakan morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata kerja

Pada data (5) kata *tak terpahami* menunjukkan makna bahwa 'kemelut masalah yang terjadi dan bahkan kebutaan memahami realitas yang tampak, tidak dapat dipahami ...' meskipun tidak disebutkan dengan jelas siapa pelaku atau subjeknya.

Pada data (6), kata *terlupakan* terbentuk dari bentuk dasar *lupa* yang mendapat imbuhan kombinasi dari prefiks *ter-*.

/ter-/ + /lupa/+/-kan/

V → V (berubah makna gramatikalnya)

- /ter-/ : prefiks/awalan, merupakan morfem terikat yang mengubah verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna 'dapat/bisa/mampu di-', atau 'dapat/bisa/mampu di-kan'.
- /lupa/ : merupakan morfem bebas yang tergolong dalam kategori verba
- /-kan/ : sufiks/akhiran, merupakan morfem terikat yang berfungsi untuk membentuk kata kerja

Pada data (6) kata *tak terlupakan* merujuk pada makna 'pengalaman saat terlibat syuting film *Perempuan Berkalung Sorban* tidak bisa dilupakan oleh Reza Rahadian'. Nomina *Reza Rahadian* sebagai subjek dieksplicitkan dalam kalimat ini.

Proses morfologis dengan kombinasi prefiks *ter-+kan* pada data (5) dan (6) adalah sama. Yang membedakannya, verba turunan pada data (6) tidak diikuti oleh bentuk negasi dalam struktur kalimatnya. Tipe verba turunan

dengan kombinasi *ter-+ -kan* seperti ini cenderung mengakibatkan makna yang ambigu jika tidak diikuti oleh bentuk negasi. Oleh karena itu, penting sekali untuk melihat konteks kalimat secara keseluruhan. Jika hanya melihat bentuk secara morfologis dan struktur kalimatnya, kemungkinan terjadinya ambiguitas sangat besar.

Bentuk negasi yang mengikuti verba turunan pada data (5) jika dibandingkan dengan verba turunan tanpa negasi pada data (6) akan memperlihatkan makna yang sangat berbeda. Pada data (6) verba turunan *terlupakan* menunjukkan makna 'tanpa sengaja/ tidak disengaja dilupakan'.

Verba turunan dengan kombinasi *ter-* yang diikuti bentuk negasi dalam kalimat dengan mudah dipahami bermakna potensial. Sebaliknya, verba turunan dengan kombinasi *ter-* yang tidak diikuti bentuk negasi dalam kalimat akan mengalami kerancuan makna. Adanya kerancuan makna tersebut disebabkan oleh verba turunan yang bermakna negatif 'tanpa disengaja' diikuti oleh bentuk negatif 'tidak' dalam sebuah kalimat. Dengan itu, verba turunan dengan kombinasi *ter-+i* dan *ter-+kan* itu akan lebih dimaknai sebagai 'ketidaksengajaan' daripada 'kesanggupan/potensial'.

4.2 Proses Morfologis Pembentukan Verba Potensial dalam Bahasa Jepang

Setelah membahas pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia, pada bagian ini dibahas pembentukan verba potensial dalam bahasa Jepang pada tataran morfologis. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa dalam bahasa Jepang peristiwa pembentukan verba yang mengubah makna gramatikal disebut *katsuyou* atau konjugasi.

Konjugasi ini tidak sama pada setiap verba. Berdasarkan pengelompokan verba yang telah dipaparkan, pembentukan verba potensial dibagi menjadi beberapa golongan.

Verba golongan I (*godan doushi*):

- (8) こんなに簡単に Kindle の書籍が 読める のは 嬉しいですね!

Konna ni kantan ni Kindle no
Begini mudah dengan Kindle Pos
shosetsu ga yomeru no wa ureshii
novel Nom V-baca bahwa senang
desune!

Kop

'Menyenangkan ya karena bisa membaca novel Kindle dengan mudah begini'

(www.yomiuri.co.jp)

Pada data (8) ini terlihat bahwa kata *yomeru* terbentuk dari bentuk dasar *yomu* yang berarti 'membaca'.

読める : 'dapat membaca'

/yom-/+/-e-/+/-ru/

/yom-/ : merupakan morfem dasar atau akar kata

/-e-/ : merupakan morfem terikat dan menunjukkan makna potensial

/-ru/ : merupakan morfem terikat menunjukkan bentuk kamus dan menunjukkan kala nonlampau

Dari data (8) terlihat bahwa bentuk verba *yomu* diturunkan dari verba dasar *yom-* yang mendapat sufiks *-e* sebagai pembentuk makna potensial. Pada kalimat itu subjek tidak dieksplisitkan. Verba potensial *yomeru* 'dapat membaca' mengikuti objek dari potensi yang dimiliki oleh pelaku atau subjek, yaitu *Kindle no shosetsu* 'novel dari Kindle'.

Verba golongan II (*ichidan doushi*):

- (9) こんなフィクションのような出来事が現代の日本で

Konna fikushion no youna dekgoto
Ini fiksi seperti peristiwa
ga gendai no Nihon
Nom masa kini Pos Jepang

起こったことを、あなたは 信じられる だろうか。

de okotta koto o anata wa
Lok terjadi hal Ak Anda Top
shinjirareru darouka?

V-percaya mungkin (Int)

'Mungkinkah Anda bisa memercayai peristiwa fiksi seperti ini terjadi di Jepang masa kini?'

(www.yomiuri.co.jp)

Pembentukan verba potensial melalui proses konjugasi dapat dilihat pada verba *shinjirareru* pada data (9). Verba *shinjirareru* merupakan bentuk potensial dari verba dasar *shinjiru* 'percaya'. Verba ini masuk dalam golongan II atau *ichidan doushi*. Verba yang masuk dalam golongan ini berakhiran *-eru* atau *-iru*.

信じられる *shinjirareru* : 'bisa percaya'

/shinji-/+/-rare-/+/-ru/

/shinji-/ : merupakan morfem dasar atau akar kata

/-rare-/ : merupakan morfem terikat sebagai pembentuk makna potensial

/-ru/ : merupakan morfem terikat yang menunjukkan bentuk kamus dan kala nonlampau

Dari data (9) dapat dilihat bagaimana konjugasi pembentuk verba potensial pada verba golongan II atau *ichidan doushi*. Perubahan yang terjadi pada verba golongan ini, secara bentuk sama dengan konjugasi yang terjadi pada bentuk *受身 ukemi* (pasif). Namun, jika dilihat secara sintaksis, akan mudah dibedakan. Verba *shinjirareru* 'dapat memercayai' mengikuti objek *Konna fikushion no youna dekgoto ga gendai no Nihon de okotta koto* '(hal tentang) peristiwa fiksi seperti ini terjadi di Jepang masa sekarang'.

Verba golongan III (*henkaku doushi*)

- (10) 「これだけ(長く野球を)できるというのは幸せなこと。

"Kore dake (nagaku yakyuu o)

Begini saja (baseball jangka panjang)

dekiru to iu no wa shiawase

bisa bahwa adalah membahagiakan

na koto

hal

ここに 来られる ということが本当に名誉」

Koko ni korareru to iu koto ga

Ke sini bisa datang bahwa hal Nom

hontou ni meiyō
 benar-benar kehormatan
 'Bisa bermain baseball jangka panjang
 saja merupakan hal yang membahagiakan.
 Bisa datang kemari benar-benar
 merupakan sebuah kehormatan.'
 (www.yomiuri.co.jp)

Pada data (10) dapat dilihat bagaimana
 verba *kuru* berkonjugasi menjadi *korareru* 'bisa
 datang'. Perubahan bentuk dasar menjadi
 bentuk potensial pada verba ini mensyaratkan
 perubahan pada hampir semua morfemnya.

来られる *korareru* : 'bisa datang'

/k-/ + /-orare-/ + /-ru/

/k-/ : merupakan morfem dasar dan mor-
 fem terikat

/-orare-/ : merupakan morfem terikat yang
 menunjukkan makna potensial

/-ru/ : merupakan morfem terikat sebagai
 bentuk kamus dan menunjukkan
 kala nonlampau

Perubahan yang terjadi pada verba 来る
kuru ini juga terjadi pada verba する *suru*. Ke-
 duanya merupakan verba yang tergolong da-

lam golongan III atau *henkaku doushi*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, jika
 melihat kalimat (8), (9), dan (10), dapat dipa-
 hami bahwa verba potensial dalam bahasa Je-
 pang secara morfologis terbentuk melalui pro-
 ses konjugasi. Proses konjugasinya berbeda-be-
 da tergantung pada golongan verba yang di-
 ubah bentuknya. Verba potensial terbentuk
 dengan mengubah verba bentuk dasar yang
 berakhiran *u, ru, bu, nu, mu, ku, gu, su* menjadi
 berakhiran *-eru*, verba bentuk dasar yang ber-
 akhiran *-iru* menjadi *-rareru*. Pada verba go-
 longan III perubahan bersifat menyeluruh se-
 perti terlihat pada bentuk akhirnya.

4.3 Persamaan dan Perbedaan

Pembentukan verba Potensial dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Setelah pembentukan verba potensial pa-
 da bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dijelas-
 kan melalui analisis dengan data berupa ka-
 limat yang di dalamnya terdapat verba po-
 tensial, pada bagian ini dipaparkan mengenai
 persamaan dan perbedaannya. Paparan itu
 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Pembentukan Verba Potensial dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

No.	Pembentukan Verba Potensial	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
1.	Bisa dibentuk dengan menambahkan afiks (prefiks, sufiks, atau infiks) pada proses morfologisnya	○	○
2.	Penambahan afiks secara langsung dapat membentuk verba potensial tanpa merubah bentuk dasarnya	○	×
3.	Proses morfologis dapat membentuk verba potensial dari kelas kata non-verba	○	×
4.	Perubahan morfemis bisa mengubah keseluruhan bentuk dasar	×	○

Keterangan: | ○ bisa | × tidak bisa |

Pada tabel tadi ditunjukkan bagaimana persamaan dan perbedaan pembentukan verba potensial pada masing-masing bahasa. Terlihat bahwa pembentukan verba potensial, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, sama-sama bisa dibentuk dengan menambahkan afiks. Pada dasarnya penambahan afiks itu mengubah makna verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna potensial secara langsung seperti yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang, afiks itu merupakan morfem turunan yang terbentuk pada saat konjugasi. Afiks mengubah makna verba turunannya menjadi makna potensial.

Hal lain yang perlu disoroti bahwa dalam bahasa Indonesia, secara morfologis, dikenal proses pembentukan verba turunan yang berasal dari kelas kata verba maupun nonverba. Pembentukan itu sekaligus mengakibatkan perubahan verba dasar menjadi verba turunan yang menunjukkan makna potensial. Contoh untuk itu dapat dilihat pada data (2) seperti telah dijelaskan. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang tidak ditemui peristiwa seperti itu, karena proses konjugasi yang menghasilkan makna potensial hanya dapat terjadi pada kelas kata verba.

Proses morfologis yang mengubah makna verba dasar menjadi bermakna potensial ini turut mengubah bentuk verbanya. Proses ini dapat mengubah sebagian bentuk dasar atau hampir keseluruhan bentuk dasar. Pada bahasa Indonesia perubahan kebanyakan hanya berupa penambahan afiks tanpa perubahan pada bentuk dasar verbanya. Dalam bahasa Jepang fenomena perubahan bentuk secara menyeluruh terjadi pada verba golongan III yang merupakan golongan verba tak beraturan. Misalnya pada kata 来られる *korareru* yang berasal dari bentuk dasar 来る *kuru*.

5. Simpulan

Pembentukan verba potensial dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dirumuskan sebagai berikut. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa proses morfologis, baik melalui afiksasi langsung yang mengubah makna maupun konjugasi yang juga melibatkan afiks di dalamnya, dapat mengubah makna verba dasar menjadi verba turunan yang bermakna potensial.

Meskipun ditandai secara morfologis, akan menjadi sebuah kesulitan jika pemaknaan verba potensial tidak melihat kaitannya terhadap konteks kalimat. Analisis dilakukan dengan menggunakan data berupa kalimat-kalimat deskriptif yang mengandung verba potensial. Penggunaan data dalam bentuk kalimat untuk memudahkan pemahaman di samping supaya tidak ambigu mengingat pemaknaan verba potensial yang peka konteks.

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada tataran morfologi, sehingga dapat dikatakan masih sederhana. Penelitian dalam tataran sintaksis merupakan pembahasan yang lebih menyeluruh. Pembahasan dapat menyentuh banyak aspek, termasuk ketransitifan verba maupun makna gramatikal verba. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan pembahasan terhadap verba potensial secara lebih mendalam lagi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1996. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ichikawa, Yasuko. 2005. *Shokyu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*. Tokyo: Suriie Netwaaku.
- Iori, Isao, et al. (2003). *Yasashii Nihongo no Shikumi*. Kuroshio Shuppan : Tokyo.

- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogaku Nyuumon (Pengantar Linguistik)*. Tokyo: Daishukan shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ogawa, Yoshio, et.al. 1997. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Sakamoto, Tadashi. 1995. *Gakushuusha no Hassou ni Yoru Nihongo Hyougen Bunkei Reibunshuu*. Japan: Bojinsha.
- Situmorang, Hamzon. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang: Teori dan Fakta*. Medan: Usu Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Daftar Rujukan Elektronik

- Yoshikawa, Taketoki. (15.03.1974). *A Study of Volitional and Non-Volitional Verbs*. <http://repository.tufs.ac.jp/handle/10108/23970>.
- www.tempo.co./09.05.2013
- www.kompas.com
- www.yomiuri.co.jp